

---

**Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat dan Pengaruhnya Dalam Kajian Sosial Islam**

**Priatna Agus Setiawan**

Universitas PTIQ Jakarta

E-mail korespondensi: [priagusetia@gmail.com](mailto:priagusetia@gmail.com)

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.3431

**Submission Track:**

[||Diterima: 14 Desember 2024.||Disetujui: 22 Desember 2024.||Dipublikasikan: 30 Desember 2024.](#)

Copyright © 2024 Priatna Agus Setiawan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

**Abstract**

*This study discusses positivism as one of the important milestones in the history of modern philosophy and its influence on the development of social sciences, especially in the context of Islamic social studies. Positivism, pioneered by Auguste Comte, emphasizes the importance of an empiricism-based scientific approach to understanding reality. This philosophy shifts the paradigm from a metaphysical approach to observing and verifying measurable facts. The influence of positivism in social sciences is seen in the development of systematic and data-oriented research methods. In Islamic social studies, the positivistic approach presents opportunities and challenges. On the one hand, it enriches research methodology by encouraging the use of empirical data. On the other hand, it clashes with Islamic epistemology which integrates revelation and reason as sources of knowledge. This study concludes that the positivistic approach can be critically adopted in Islamic social studies. Combining empirical methods with Islamic normative values is needed to create a more holistic social analysis. Thus, positivism, although limited to the empirical dimension, remains relevant if used wisely within the framework of the Islamic paradigm.*

**Keywords:** positivism; modern philosophy; empiricism; social studies; Islamic studies

**Abstrak**

Penelitian ini membahas positivisme sebagai salah satu tonggak penting dalam sejarah filsafat modern dan pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu sosial, khususnya dalam konteks kajian sosial Islam. Positivisme, yang dipelopori oleh Auguste Comte, menekankan pentingnya pendekatan ilmiah berbasis empirisme untuk memahami realitas. Filsafat ini menggeser paradigma dari pendekatan metafisik ke arah pengamatan dan verifikasi fakta yang dapat diukur. Pengaruh positivisme dalam ilmu sosial terlihat pada pengembangan metode penelitian yang sistematis dan berorientasi pada data. Dalam kajian sosial Islam, pendekatan positivistik menghadirkan peluang dan tantangan. Di satu sisi, ia memperkaya metodologi penelitian dengan mendorong penggunaan data empiris. Di sisi lain, ia berbenturan dengan epistemologi Islam yang mengintegrasikan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan positivisme dapat diadaptasi secara kritis dalam kajian sosial Islam. Penggabungan metode empiris dengan nilai-nilai normatif Islam diperlukan untuk menciptakan analisis sosial yang lebih holistik. Dengan demikian, positivisme, meskipun terbatas pada dimensi empiris, tetap relevan jika digunakan secara bijaksana dalam kerangka paradigma Islam.

**Kata Kunci:** positivisme; filsafat modern; empirisme; kajian sosial; kajian Islam

**1. Pendahuluan**

Positivisme, yang dipelopori oleh Auguste Comte, seorang filsuf Prancis abad ke-19, menekankan bahwa pengetahuan yang valid hanya bisa diperoleh melalui pengalaman empiris dan observasi fakta (Ummy Mayadah, 2020). Comte mengelompokkan perkembangan pemikiran manusia ke dalam tiga tahap: tahap teologis, yang menjelaskan fenomena melalui entitas supranatural; tahap

metafisik, yang mengandalkan konsep-konsep abstrak; dan tahap positif, yang bersifat ilmiah. Ia juga memperkenalkan sosiologi sebagai "fisika sosial" untuk memahami hukum-hukum masyarakat. Pendekatan ini menolak spekulasi teologis maupun metafisik, serta menekankan pentingnya fakta objektif, yang berperan signifikan dalam pengembangan metode ilmiah modern. Pemikiran Comte tentang positivisme telah membentuk fondasi bagi lahir dan berkembangnya berbagai ilmu sosial modern, termasuk sosiologi (Arifin, Syamsul. 2020).

Lingkaran Wina, yang muncul pada awal abad ke-20, merupakan kelompok filsuf dan ilmuwan yang menjadi pusat perkembangan filsafat positivisme logis. Mereka fokus pada analisis logis ilmu pengetahuan, menolak metafisika, dan mengedepankan verifikasi empiris sebagai dasar ilmu. Calhoun (2002) mengidentifikasi Lingkaran Wina sebagai penggerak utama filsafat ilmu modern yang menghubungkan epistemologi dengan logika formal dan metodologi ilmiah, sekaligus menginspirasi pendekatan analitis dalam berbagai disiplin ilmu. Kelompok ini memainkan peran penting dalam menjembatani dunia filsafat dan sains modern. Kerangka pengembangan ilmu yang dibentuk oleh tradisi positivisme menimbulkan perdebatan mengenai apakah ilmu sosial perlu dioptimalkan secara "ilmiah". Kritik terhadap positivisme sering muncul seputar penggunaan fakta-fakta yang kaku dalam penelitian sosial. Para penentang berargumen bahwa penelitian dan pengembangan ilmu tentang realitas sosial dan budaya manusia tidak bisa direduksi hanya pada angka-angka yang dapat diverifikasi, karena realitas sosial menyimpan nilai-nilai yang bersifat kualitatif (Calhoun, 2002). Menanggapi kritik tersebut, para pendukung positivisme mengklaim bahwa metode kualitatif dalam penelitian sosial sering kali tidak memberikan ketepatan yang diharapkan karena tantangan verifikasi empiris yang dihadapi (Johannis Siahaya, 2013).

Aliran positivisme muncul sebagai konsekuensi dari hukum alam yang memiliki sejumlah kelemahan. Kelemahan tersebut mencakup dua aspek utama. Pertama, pandangan tentang hukum alam secara objektif sulit untuk dipastikan kebenarannya. Kedua, hukum alam memiliki kelemahan dalam menarik kesimpulan normatif karena objek hukumnya kurang jelas.

Sebelum munculnya aliran positivisme, masyarakat umumnya percaya bahwa alam, termasuk manusia, tunduk pada hukum alam yang berada di luar kehendak dan keinginan manusia. Namun, di sisi lain, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa segala aspek kehidupan masyarakat, baik yang mendasar maupun yang kompleks, berakar pada pandangan keagamaan dan metafisika (Ferdiansyah et al, 2023).

Manusia secara terus-menerus mengembangkan pengetahuan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk membedakan antara yang benar dan salah. Keberadaan sifat manusia yang terus ingin maju, rasa ketidakpuasan, dan keinginan untuk menjadi lebih baik turut mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Comte, perkembangan pengetahuan manusia terjadi melalui tiga tahap: tahap teologis, di mana fenomena dijelaskan berdasarkan keyakinan pada kekuatan supranatural; tahap metafisik, yang menggunakan konsep-konsep abstrak atau prinsip-prinsip filosofis; dan tahap positif, di mana pengetahuan didasarkan pada observasi empiris dan penemuan hukum-hukum ilmiah untuk memahami fenomena alam dan sosial. Proses ini menunjukkan transisi dari cara berpikir spekulatif menuju metode ilmiah yang lebih objektif dan sistematis (Rossi Iskandar, 2020).

Manusia secara terus-menerus mengembangkan pengetahuan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk membedakan antara yang benar dan salah. Keberadaan sifat manusia yang terus ingin maju, rasa ketidakpuasan, dan keinginan untuk menjadi lebih baik turut mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Comte, perkembangan pengetahuan manusia terjadi melalui tiga tahap: tahap teologis, di mana fenomena dijelaskan berdasarkan keyakinan pada kekuatan supranatural; tahap metafisik, yang menggunakan konsep-konsep abstrak atau prinsip-prinsip filosofis; dan tahap positif, di mana pengetahuan didasarkan pada observasi empiris dan penemuan hukum-hukum ilmiah untuk memahami fenomena alam dan sosial. Proses ini menunjukkan transisi dari cara berpikir spekulatif menuju metode ilmiah yang lebih objektif dan sistematis (Rossi Iskandar, 2020).

Positivisme, menekankan bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui observasi empiris dan metode ilmiah. Pendekatan ini telah memberikan dampak signifikan dalam

berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam kajian sosial Islam di era modern. Pendekatan ilmiah dalam studi Islam, positivisme mendorong penggunaan metode ilmiah dalam penelitian, yang dapat diterapkan dalam studi Islam untuk menganalisis fenomena sosial secara objektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti Muslim untuk mengkaji realitas sosial dengan data empiris, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih terukur dan sistematis (Imroati Karmillah. 2020). Sementara itu, pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam, pengaruh positivisme lebih menekankan pada aspek ilmiah dan empiris. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami aspek teologis, tetapi juga memiliki kemampuan analitis dalam memahami fenomena sosial (Ghina Ulpah et al, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami landasan teori positivisme, memahami perkembangan pemikiran filsafat dan dampaknya dalam ilmu sosial, mengeksplorasi relevansi positivisme dalam kajian sosial Islam, serta menyusun kritik dan evaluasi positivisme dalam konteks Islam.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Dengan sifat eksploratif, penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dan dampak positivisme dari perspektif filsafat, ilmu sosial, dan kajian Islam. Fokus utama akan ditempatkan pada analisis interpretatif terhadap gagasan positivisme dan relevansinya dalam kajian sosial Islam.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal akademik, dan dokumen terkait yang membahas prinsip dan sejarah positivisme, terutama yang berasal dari karya Auguste Comte. Kami juga mencakup penerapan positivisme dalam ilmu sosial serta perspektif Islam terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat. Data yang diperoleh dari studi pustaka kemudian dianalisis secara deskriptif, untuk menggambarkan prinsip-prinsip utama positivisme, pengaruhnya dalam ilmu sosial, serta relevansinya dengan kajian sosial dalam konteks Islam. Di akhir, dilakukan perbandingan antara konsep positivisme dan prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, guna mengevaluasi kesesuaian maupun kontradiksinya.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Pengertian Positivisme**

Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang berpendapat bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat berasal dari ilmu pengetahuan alam dan tidak ada kaitannya dengan metafisika. Dalam konteks ilmu sosial, termasuk antropologi dan disiplin ilmu sosial lainnya, istilah positivisme erat kaitannya dengan naturalisme, dan dapat ditelusuri hingga pemikiran Auguste Comte yang muncul pada abad ke-19. Comte menegaskan bahwa positivisme adalah cara pemahaman dunia yang berlandaskan pada sains. Ia berargumen bahwa teori-teori ilmiah dapat disusun dari tingkat yang sederhana dan universal, kemudian berkembang menjadi yang lebih kompleks dan spesifik. Proses pengembangan ini bersifat berkelanjutan, dengan setiap ilmu baru bergantung pada tahapan sebelumnya. Para penganut positivisme meyakini bahwa perbedaan antara ilmu sosial dan ilmu alam adalah minimal (jika ada), mengingat bahwa baik masyarakat maupun alam beroperasi menurut hukum-hukum tertentu.

Secara etimologis, positivisme berasal dari kata "*positive*," yang dalam konteks filsafat merujuk pada peristiwa yang telah terjadi dan dapat dialami sebagai realitas. Dengan kata lain, sesuatu yang dianggap positif bertentangan dengan hal-hal yang hanya ada dalam angan-angan atau merupakan konstruksi dari daya pikir manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa definisi positivisme mengacu pada suatu paham yang dalam upayanya mencapai kebenaran berfokus pada peristiwa nyata yang terjadi. Aspek-aspek di luar itu tidak menjadi perhatian dalam positivisme. Intinya, positivisme berkomitmen untuk mengeksplorasi pengalaman yang obyektif semata (Wikipedia, 2024).

Positivisme merupakan aliran filsafat yang berpendapat bahwa pengetahuan yang valid hanya dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan observasi menggunakan indera. Aliran ini menolak spekulasi metafisika serta menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang berbasis pada fakta-fakta yang dapat diukur dan diverifikasi secara objektif. Menurut Auguste Comte, tokoh utama aliran ini, pemikiran manusia berkembang melalui tiga tahap, yaitu tahap teologis, metafisik, dan positif, di

mana tahap positif dicirikan oleh penggunaan pendekatan ilmiah dalam memahami fenomena (Ummy Mayadah, 2020).

Dalam bidang ilmu sosial, positivisme beranggapan bahwa metode ilmiah yang diterapkan dalam ilmu alam dapat digunakan untuk menganalisis masyarakat, dengan asumsi bahwa realitas sosial bersifat objektif dan dapat diukur. Pendekatan ini menghasilkan pengetahuan yang bersifat netral dan dapat digeneralisasi (Hendrianto Sundaro, 2022).

Meskipun demikian, positivisme sering mendapat kritik, terutama karena cenderung mengesampingkan aspek subjektif dan makna yang mendasari fakta sosial, padahal hal tersebut dianggap penting untuk memahami kompleksitas perilaku manusia dan interaksi sosial (Yelvi Oktavia et al, 2024). Dengan demikian, positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menganggap ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang valid, sekaligus menolak pemikiran yang berhubungan dengan metafisik. Aliran ini tidak mengakui adanya spekulasi; semua pengetahuan harus didasarkan pada data empiris. Lahirnya positivisme adalah sebagai upaya untuk menyeimbangkan pertentangan antara empirisme dan rasionalisme, serta berusaha menyempurnakan kedua aliran tersebut dengan memasukkan elemen eksperimen dan pengukuran (Ummy Mayadah, 2020).

### **3.2. Prinsip Utama Positivisme**

Beberapa prinsip dasar dari positivisme meliputi penekanan pada pentingnya metode ilmiah dan rasionalitas dalam memperoleh pengetahuan yang akurat. Positivisme menekankan pengetahuan yang dapat diobservasi dan diuji secara empiris serta menolak spekulasi, filsafat, dan pendekatan teologis dalam pencarian kebenaran. Aliran ini berusaha memahami dan menjelaskan hukum-hukum alam serta perilaku manusia melalui observasi dan analisis data. Di dalam ilmu sosial, positivisme mengedepankan pendekatan positif dalam mempelajari dan menjelaskan fenomena sosial.

Seperti yang diuraikan dalam bukunya, Auguste Comte menjelaskan bahwa dari kajian tentang perkembangan kecerdasan manusia, ke segala arah, dan sepanjang masa, muncullah penemuan hukum fundamental yang besar, yang harus dipatuhinya, yang memiliki landasan pembuktian yang kuat, baik dalam tindakan organisasi kita maupun dalam pengalaman historis kita. Hukum ini adalah bahwa setiap konsepsi utama kita, setiap cabang pengetahuan kita, berturut-turut melewati tiga kondisi teoritis yang berbeda: Teologis, atau fiktif; Metafisik, atau abstrak; dan Ilmiah, atau positif. Dengan kata lain, pikiran manusia, berdasarkan sifatnya, menggunakan tiga metode berfilsafat dalam perkembangannya, yang karakternya pada dasarnya berbeda, dan bahkan sangat bertentangan: yaitu, metode teologis, metafisik, dan positif. Oleh karena itu, muncul tiga filsafat, atau sistem konsepsi umum tentang agregat fenomena, yang masing-masing mengesampingkan yang lain. Yang pertama adalah titik tolak yang diperlukan dari pemahaman manusia; dan yang ketiga adalah keadaannya yang tetap dan definitif. Yang kedua hanyalah suatu keadaan transisi.

Dalam keadaan teologis, pikiran manusia, yang mencari hakikat hakiki makhluk, sebab pertama dan terakhir (asal-usul dan tujuan) semua akibat-singkatnya, pengetahuan absolut-mengandaikan semua fenomena dihasilkan oleh tindakan langsung makhluk supernatural. Dalam keadaan metafisik, yang hanya merupakan modifikasi dari yang pertama, pikiran mengandaikan, alih-alih makhluk supernatural, kekuatan abstrak, entitas sejati (yaitu, abstraksi yang dipersonifikasikan) yang melekat pada semua makhluk, dan mampu menghasilkan semua fenomena. Apa yang disebut penjelasan fenomena, dalam tahap ini, hanyalah referensi masing-masing ke entitasnya yang tepat (Auguste Comte, 2000).

Dalam keadaan akhir, yaitu keadaan positif, pikiran telah meninggalkan pencarian sia-sia terhadap gagasan-gagasan Absolut, asal-usul dan tujuan alam semesta, dan hubungan fenomena, dan menerapkan dirinya pada studi hukum-hukumnya, yaitu, hubungan-hubungan yang tidak berubah-ubah dari suksesi dan kemiripannya. Penalaran dan pengamatan, yang dipadukan dengan tepat, adalah sarana pengetahuan ini. Apa yang sekarang dipahami ketika kita berbicara tentang penjelasan fakta-fakta hanyalah pembentukan hubungan antara fenomena tunggal dan beberapa fakta umum, yang jumlahnya terus berkurang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Sistem Teologi mencapai kesempurnaan tertinggi yang dapat dicapainya ketika menggantikan tindakan pemeliharaan Tuhan dari satu Wujud untuk berbagai operasi dari banyak dewa yang sebelumnya dibayangkan. Dengan cara yang sama, pada tahap terakhir sistem Metafisik, manusia

menggantikan satu entitas besar (Alam) sebagai penyebab semua fenomena, alih-alih banyak entitas yang pada awalnya dianggap demikian. Dengan cara yang sama, sekali lagi, kesempurnaan akhir dari Positif akan menjadi (jika kesempurnaan tersebut dapat diharapkan) untuk mewakili semua fenomena sebagai aspek-aspek khusus dari satu fakta umum, seperti Gravitasi, misalnya (Auguste Comte, 2000).

Positivisme menganggap bahwa pengetahuan yang valid hanya dapat diperoleh melalui pengalaman inderawi dan observasi empiris. Segala sesuatu yang tidak dapat diamati atau diuji dianggap tidak ilmiah. Hanya fakta-fakta yang dapat diukur dan diuji yang diakui sebagai dasar dari pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ilmiah harus dilakukan dengan metode observasi langsung dan eksperimen untuk mencapai kesimpulan yang objektif dan dapat diulang.

Pernyataan atau teori hanya dianggap bermakna jika dapat diverifikasi melalui pengamatan atau eksperimen. Positivisme menolak spekulasi atau klaim yang tidak dapat diuji secara empiris. Pernyataan yang tidak dapat diuji dianggap tidak relevan atau metafisik. Positivisme menolak spekulasi metafisik atau teologis karena dianggap tidak memiliki dasar empiris. Hal ini bertujuan untuk memurnikan ilmu dari aspek-aspek yang tidak dapat diuji.

### **3.3. Dampak Positivisme**

Filsafat positivisme telah membawa perubahan paradigmatis dalam cara manusia memahami pengetahuan. Salah satu karakteristik utama dari perspektif ini adalah pemisahan yang tegas antara pengetahuan ilmiah dan keyakinan agama. Menurut pendekatan positivisme, pengetahuan yang sah haruslah berakar pada observasi empiris, pengujian hipotesis, dan penerapan metode ilmiah yang ketat. Pendekatan ini secara signifikan mendorong perkembangan sains modern, menjadikannya otoritas utama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta dan hakikat manusia.

Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sistem pengetahuan yang logis dan teruji validitasnya, berfungsi untuk membantu manusia beradaptasi dengan lingkungannya, seperti yang diungkapkan oleh T. Jacob. Hal ini sejalan dengan filosofi positivisme Auguste Comte, yang sangat menekankan pentingnya bukti empiris dan nyata dalam membangun pengetahuan yang dapat diandalkan. Metode ilmiah diutamakan dalam upaya memahami dan mengembangkan strategi kehidupan secara objektif dan sistematis (Rahmat et al, 2023).

Dampak positivisme yang diperkenalkan oleh Auguste Comte sangat signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya melalui pendekatan yang berbasis empiris dan rasional. Beberapa dampak utama dari positivisme dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, positivisme mendorong ilmu pengetahuan untuk berlandaskan pada pengamatan empiris dan metode ilmiah. Ini mengubah paradigma tradisional yang sering kali didasarkan pada spekulasi atau metafisika menjadi pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis data. Bidang-bidang seperti fisika, kimia, biologi, dan ilmu sosial mengalami perkembangan pesat berkat pengaruh ini. Kedua, positivisme menolak penjelasan yang bersifat metafisik atau spekulatif, menggantinya dengan pendekatan berbasis fakta yang dapat diuji dan diverifikasi. Hal ini mempengaruhi pandangan epistemologis modern dan menekankan pentingnya objektivitas dalam pencarian kebenaran.

Namun demikian, salah satu kritik yang sering dilontarkan terhadap positivisme adalah kurangnya perhatian terhadap aspek moral, spiritual, dan estetika. Pendekatan yang terlalu fokus pada dimensi empiris sering dianggap mengurangi makna dan keindahan kehidupan manusia, serta melemahkan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak dapat diukur secara ilmiah. Dalam konteks agama, positivisme memengaruhi cara pandang terhadap moralitas dan teologi, yang mendorong reinterpretasi ajaran agama agar sejalan dengan paradigma ilmiah namun juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai teologis tradisional (Rahmat et al, 2023).

Auguste Comte juga memperkenalkan konsep "fisika sosial," yang kini dikenal sebagai sosiologi, dengan tujuan mempelajari masyarakat melalui metode ilmiah. Sosiologi dianggap setara dengan ilmu alam, dengan fokus pada analisis empiris mengenai struktur dan fungsi masyarakat. Konsep ini bertujuan untuk memahami hukum-hukum sosial yang dapat membantu menciptakan harmoni dan kemajuan dalam masyarakat, sejalan dengan pandangan positivisme yang mengutamakan observasi dan fakta sebagai dasar pengetahuan (Ahmad Efendi, 2021).

Pemikiran Comte tentang positivisme tetap relevan dalam diskusi modern, baik sebagai inspirasi bagi metode ilmiah maupun sebagai objek kritik dalam filsafat dan ilmu sosial.



### **3.4. Positivisme dalam Kajian Sosial**

Positivisme, yang dipelopori oleh Auguste Comte pada abad ke-19, memberikan pendekatan metodologis baru dalam kajian sosial. Dengan mengutamakan fakta empiris, observasi, dan verifikasi ilmiah, positivisme memberikan kontribusi signifikan dalam membangun sosiologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri.

Ciri Positivisme dalam kajian sosial adalah bahwa positivisme menekankan pentingnya data empiris dalam menganalisis fenomena sosial. Fakta-fakta yang diobservasi menjadi dasar penjelasan terhadap perilaku individu atau kelompok masyarakat. Kajian sosial dalam positivisme menghindari penjelasan berbasis nilai-nilai metafisik atau teologis, sehingga lebih fokus pada aspek yang dapat diukur dan diverifikasi. Positivisme juga percaya bahwa masyarakat memiliki pola-pola yang dapat dianalisis melalui hukum-hukum ilmiah, mirip dengan cara ilmu alam mempelajari fenomena fisik. Selanjutnya, tujuan kajian sosial dalam kerangka positivisme adalah memahami dan memprediksi perilaku sosial sehingga dapat digunakan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif.

Pengaruh positivisme dalam ilmu sosial, Comte mendefinisikan bahwa sosiologi sebagai "fisika sosial" yaitu studi ilmiah tentang masyarakat berdasarkan hukum-hukum universal. Hal ini menjadikan sosiologi sebagai ilmu independen dengan pendekatan yang sistematis dan empiris. Pendekatan kuantitatif yang sering digunakan dalam penelitian sosial, seperti survei dan statistik, berakar pada prinsip-prinsip positivisme. Positivisme menantang pendekatan tradisional yang cenderung normatif, menawarkan pandangan bahwa masyarakat dapat dianalisis tanpa melibatkan subjektivitas atau nilai-nilai tertentu.

Positivisme Auguste Comte, filsuf Prancis abad ke-19, menekankan penerapan metode ilmiah dan observasi empiris dalam mencari kebenaran. Pemikiran ini berpengaruh besar pada ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi. Comte mendasarkan gagasannya pada keyakinan bahwa studi masyarakat dapat mengikuti prinsip-prinsip yang sama seperti ilmu alam. Positivisme menjadi landasan metodologi ilmiah untuk memahami masyarakat, menawarkan kerangka untuk kemajuan sosial yang didasarkan pada fakta dan hukum empiris, bukan spekulasi metafisik (Syamsul Arifin, 2020).

### **3.5. Kritik terhadap Positivisme dalam Kajian Sosial**

Positivisme, yang dipelopori oleh Auguste Comte, memegang peranan krusial dalam perkembangan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang bertujuan memahami masyarakat lewat pendekatan ilmiah. Dalam kajian sosial, positivisme berargumen bahwa metode ilmiah yang berhasil diterapkan dalam ilmu alam juga dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan berbagai fenomena sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya observasi empiris, fakta yang dapat diukur, serta hubungan sebab-akibat dalam dinamika sosial, dengan harapan untuk meramalkan dan mengontrol perkembangan masyarakat. Comte melihat sosiologi sebagai "ilmu ratu" yang dapat memanfaatkan prinsip-prinsip ilmiah guna mengatur dan memperbaiki kehidupan sosial. Ia meyakini bahwa hukum-hukum universal yang mengatur alam juga berlaku dalam perilaku sosial manusia, mirip dengan konsep gravitasi dalam fisika. Positivisme menolak pendekatan metafisik dan lebih menekankan pada analisis yang didasarkan pada fakta-fakta nyata serta bukti empiris, sehingga memberikan landasan yang kuat bagi ilmu sosial dengan menggeneralisasi fenomena berdasarkan pola-pola yang dapat diamati.

Comte memperkenalkan visi keilmuan yang ideal dengan menekankan pentingnya eksperimen empiris dalam ilmu sosial, termasuk ekonomi dan sosiologi. Visi ini menolak pendekatan teologis dan metafisik, mendorong masyarakat untuk mengadopsi pola pikir "ilmiah" yang positif. Meski demikian, pendekatan ini sering kali mendominasi, menciptakan tuntutan bagi semua ilmu untuk bersifat empiris agar diakui sebagai ilmu yang sah. Kritikus mendapati bahwa pandangan ini dapat membatasi keberagaman metodologi serta mengesampingkan legitimasi pendekatan non-empiris dalam ilmu pengetahuan (Guyanto, 2009).

Salah satu kesalahan utama dalam positivisme Comte terletak pada anggapannya bahwa semua fenomena, termasuk fenomena sosial, harus dipahami layaknya hukum-hukum dalam ilmu alam yang bersifat tetap serta selalu mengikuti sebab-sebab yang konstan. Pendekatan ini mengabaikan kompleksitas dan dinamika sosial, yang senantiasa berubah sesuai dengan konteks budaya, sejarah,

dan interaksi manusia. Dengan menyetarakan metode ilmu alam dan ilmu sosial, Comte dianggap gagal menangkap ragam faktor yang memengaruhi fenomena sosial, sehingga pendekatannya cenderung terlalu reduktif (Giyanto, 2009).

Auguste Comte (2000) mengungkapkan pandangannya dengan berkata, "Karakteristik utama dari Filsafat Positif adalah bahwa ia menganggap semua fenomena sebagai subjek hukum-hukum alam yang tidak berubah. Tugas kita adalah, memandang betapa tidak bergunanya penelitian tentang apa yang disebut sebab, entah itu sebab pertama atau terakhir, untuk mengejar penemuan akurat atas hukum-hukum ini, dengan tujuan mereduksinya menjadi jumlah yang sekecil mungkin. Dengan berspekulasi tentang sebab, kita tidak bisa menyelesaikan kesulitan mengenai asal dan tujuan. Tugas kita yang sebenarnya adalah menganalisis secara akurat keadaan fenomena, dan menghubungkannya dalam hubungan alamiah yang berupa urutan dan persamaan. Ilustrasi terbaik dari hal ini adalah doktrin Gravitasi."

Tujuan utama ilmuwan yang menganut paham positivis adalah mencari keteraturan dalam fenomena. Alat utamanya: statistik. Sebab, hanya statistik yang mampu menguji fenomena sosial layaknya pengujian dalam ilmu alam. Bagi kaum positivis, sebuah teori yang tidak dapat diverifikasi atau difalsifikasi melalui pengalaman empiris, umumnya menggunakan data statistik, tidak dapat dianggap sah. Bahkan, suatu pernyataan yang tidak didukung oleh analisis statistik tidak akan diterima sebagai "ilmiah".

Penggunaan statistik dalam ilmu sosial sering kali dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap metode induktif yang berasal dari ilmu alam. Para ilmuwan sosial berharap bahwa prosedur ini dapat mengungkapkan hukum-hukum sosial dengan cara yang sama seperti hukum-hukum fisika. Namun, pendekatan kuantitatif yang cenderung kaku sering kali dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas realitas sosial. Akibatnya, beberapa akademisi merasa bahwa mereka telah mengambil pendekatan yang paling "ilmiah", meskipun terkadang pendekatan ini gagal menangkap dimensi-dimensi dinamis dan subjektif dalam studi sosial. Hal ini memicu kritik terhadap dominasi positivisme dalam ilmu sosial (Giyanto, 2009).

Akan tetapi, tidak dapat disangkal bahwa doktrin positivisme menampakkan pandangan yang terdistorsi. Statistik, dalam hal ini, tidak selalu merepresentasikan keteraturan. Ia hanyalah sekumpulan kejadian beragam yang direduksi menjadi angka-angka. Oleh karena itu, kejadian-kejadian tersebut tidak dapat dipastikan akan mempengaruhi perkembangan di masa depan. Statistik hanya merefleksikan fenomena masa lalu, yang menjadikannya sulit untuk membangun teori yang kokoh dari data yang bersifat statis.

### **3.6. Positivisme dalam Kajian Sosial Islam**

Dalam konteks Kajian Sosial Islam, studi tentang Islam merupakan proses sadar dan sistematis untuk memahami serta membahas dengan mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan agama Islam, termasuk ajaran, sejarah, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarah. Penting untuk dicatat bahwa upaya mempelajari agama Islam ini tidak hanya dilakukan oleh umat Muslim, melainkan juga oleh orang-orang di luar kalangan Islam. Di dalam komunitas Muslim, studi keislaman bertujuan untuk memahami dan mendalami ajaran Islam, agar dapat dilaksanakan dan diamalkan dengan benar. Di sisi lain, orang-orang di luar komunitas Muslim mempelajari Islam dengan tujuan untuk memahami aspek-aspek agama serta praktik keagamaan yang ada, sehingga dapat dianggap sebagai bidang ilmu pengetahuan tersendiri (Islamologi). Seperti halnya ilmu pengetahuan lainnya, studi tentang ajaran dan praktik keagamaan Islam ini pun dapat dimanfaatkan untuk tujuan tertentu, baik yang bersifat positif maupun negatif (Abuddin Nata, 2013).

Positivisme dalam Kajian Sosial Islam adalah pendekatan yang mengadopsi prinsip-prinsip positivisme untuk memahami fenomena sosial dalam kerangka agama Islam. Positivisme, yang diperkenalkan oleh Auguste Comte, menekankan pentingnya metode ilmiah dan empirisme dalam memahami realitas. Dalam kajian sosial Islam, pendekatan ini digunakan untuk meneliti fenomena sosial dengan mengandalkan data empiris yang terukur, sambil tetap mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam.

Bukan rahasia bahwa banyak filsuf dan cendekiawan Muslim yang belajar dari tradisi ilmiah Barat, termasuk dari tokoh seperti Auguste Comte. Mereka sering kali mengadaptasi teori-teori yang telah dikembangkan oleh ilmuwan Barat dalam bidang sejarah, sosial, agama, budaya, dan lainnya.

Dalam perjalanan sejarah, umat Muslim sering merujuk pada prinsip-prinsip yang berkembang pada masa Renaissance, yang secara umum menekankan bahwa kemajuan adalah tujuan dari perkembangan peradaban. Prinsip ini tidak hanya meliputi kemajuan dalam industri atau teknologi modern tetapi juga mencakup kemajuan dalam dimensi spiritual yang positif. Oleh karena itu, modernisme sering kali dihubungkan dengan kemajuan yang bersifat material maupun spiritual.

Pada akhirnya, puncak dari kemajuan sejati terletak pada pencapaian kedamaian jiwa, yang memberikan ruang bagi seseorang untuk merenungkan dirinya dengan lebih mendalam. Masyarakat Muslim kini mulai memahami bahwa manusia memiliki karakter mono pluralisme, yakni bahwa seorang Muslim dipengaruhi oleh beragam faktor, baik dari segi spiritual, psikologis, maupun konteks sosial-budaya yang terjadi dalam lingkungan Islam. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan masyarakat Muslim ideal dapat meraih kesejahteraan jiwa dan raga melalui keseimbangan antara aspek-aspek religius, kultural, sosial, dan biologis (Syamsul Arifin, 2020).

Positivisme sering kali bertentangan dengan pendekatan teologis dalam Islam yang menekankan pada metafisika dan wahyu. Upaya integrasi melibatkan filsafat Islam yang mengakomodasi empirisme tanpa meninggalkan prinsip wahyu.

### **3.7. Kritik terhadap Positivisme dalam Kajian Islam**

Kritik terhadap Positivisme dalam Kajian Islam sering kali berkaitan dengan perbedaan mendasar antara epistemologi positivisme, yang berakar pada tradisi Barat modern, dan epistemologi Islam, yang berlandaskan wahyu, spiritualitas, dan holisme.

Positivisme cenderung memisahkan fakta dari nilai, hanya menerima pengetahuan yang diperoleh melalui observasi empiris. Dalam Islam, pengetahuan mencakup dimensi spiritual dan metafisik, yang tidak dapat diukur atau diverifikasi secara empiris. Akibatnya, pendekatan positivistik sering dianggap tidak mampu memahami realitas Islam secara menyeluruh. Studi Islam yang menggunakan pendekatan positivisme dapat mengabaikan esensi spiritual seperti keberkahan dalam praktik zakat atau dimensi ketuhanan dalam hukum Islam.

Positivisme menolak metafisika karena dianggap tidak ilmiah, sedangkan Islam menempatkan aspek metafisik sebagai inti keberadaan manusia dan masyarakat. Hal ini membuat positivisme tidak cukup memadai untuk menjelaskan konsep-konsep Islam seperti takdir, keberkahan, atau esensi keimanan. Konteks dalam kajian Islam bahwa fenomena seperti pengaruh doa terhadap kehidupan masyarakat tidak dapat diukur secara empiris tetapi dianggap penting dalam perspektif Islam.

Positivisme lahir dari tradisi Barat modern yang sekuler, sehingga metode dan asumsi dasarnya tidak selalu sesuai dengan kerangka berpikir Islam. Dalam konteks Islam, wahyu adalah sumber utama pengetahuan, yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar fakta empiris. Kritik utamanya adalah terdapat beberapa ulama dan cendekiawan Muslim menganggap penggunaan positivisme dalam kajian Islam sebagai bentuk kolonisasi epistemologi, yang mengutamakan metode Barat atas tradisi keilmuan Islam.

Positivisme sering kali memisahkan antara aspek-aspek yang bersifat fisik dan spiritual dalam masyarakat, sedangkan Islam menganut pandangan holistik yang melihat manusia dan masyarakat sebagai kesatuan antara jasmani dan ruhani. Sebagai implikasinya, misalnya, penelitian tentang perilaku sosial Muslim yang hanya berfokus pada statistik tanpa memahami dimensi keimanan atau niat (niyyah) dianggap tidak representatif.

Dalam positivisme, penelitian dianggap netral dan bebas nilai. Namun, dalam Islam, etika dan nilai-nilai moral sangat penting dan harus menjadi panduan dalam penelitian. Kajian sosial Islam yang terlalu mengandalkan positivisme berisiko mengabaikan dimensi etis ini.

Salah satu tokoh Islam yang mengkritik positivisme adalah Seyyed Hossein Nasr, yang lahir di Turki mengembangkan teori sakral sebagai kritiknya terhadap positivisme. Hubungan antara keduanya (*knowledge* dan ilmu pengetahuan) adalah menyatu dalam satu kesatuan yang disebut '*scientia sacra*', yang tidak lain daripada *sacred knowledge*. Dengan demikian, *scientia sacra* tak lain



dan tak bukan adalah pengetahuan suci yang berada dalam setiap wahyu dan merupakan pusat serta yang meliputi tradisi.

Pandangan Seyyed Hossein Nasr menyoroti persoalan mendasar dalam hubungan antara sekularisme, modernitas, dan spiritualitas. Nasr mengkritik sekularisme sebagai upaya untuk memisahkan intelektualitas dari kesakralan, dengan tujuan mereduksi hal-hal sakral menjadi sesuatu yang biasa, umum, dianggap tidak penting. Menurutnya, pendekatan ini telah menyebabkan krisis spiritual di dunia modern, di mana nilai-nilai transendental dan sakralitas sering diabaikan demi rasionalitas dan materialisme yang mendominasi (Elok Nur Faizah et al. 2023).

Sebagai tanggapan, Nasr menawarkan *esoterisme* sebagai alternatif untuk mengatasi krisis modernitas ini. Dalam bukunya *Knowledge and The Sacred*, ia menegaskan bahwa esoterisme bertujuan untuk menghidupkan kembali pemahaman tentang kualitas pengetahuan yang melibatkan aspek kesakralan. Esoterisme menurut Nasr tidak hanya memperjuangkan pengetahuan yang bersifat intelektual, tetapi juga yang terkoneksi dengan dimensi spiritual dan transenden.

Lebih jauh, ia menekankan pentingnya mempertahankan tradisi pengetahuan Timur, yang secara historis tidak pernah memisahkan pengetahuan dari dimensi kesakralan. Tradisi ini, menurut Nasr, dapat menjadi panduan untuk menjawab tantangan modernitas, karena menggabungkan intelektualitas dengan spiritualitas yang mendalam, sehingga menghasilkan pengetahuan yang holistik dan bermakna. Pandangan ini memberikan refleksi kritis terhadap paradigma Barat modern dan mengusulkan jalan alternatif yang mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual dalam memahami dunia (Elok Nur Faizah et al, 2023).

Selanjutnya, sebagai alternatif positivisme dalam kajian Islam adalah dengan melakukan Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan metode ilmiah dengan nilai-nilai Islam, seperti maqashid syariah (tujuan syariah); Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yaitu merancang ulang ilmu sosial agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti menyeimbangkan antara fakta empiris dan dimensi spiritual; dan Pendekatan Transdisipliner, yaitu menggabungkan ilmu sosial modern dengan pemahaman klasik Islam, termasuk ilmu kalam dan tasawuf.

### **3.8. Tantangan Positivisme dalam Kajian Sosial Islam**

Positivisme, sebagai sebuah aliran filsafat yang berfokus pada pengetahuan empiris dan metode ilmiah, telah berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk dalam studi sosial Islam. Meskipun demikian, penerapan positivisme dalam kajian ini menghadapi sejumlah tantangan dan kritik.

Walaupun terdapat berbagai tantangan, penerapan positivisme dalam kajian sosial Islam masih dapat dilakukan melalui pendekatan yang cermat dan strategis: Pendekatan Interdisipliner, yakni memadukan metode positivistik dengan pendekatan kualitatif dan interpretatif dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena sosial dalam Islam. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mengintegrasikan aspek empiris dan spiritual secara harmonis (M. Alfiah, 2014).

Kritisisme Konstruktif, mengadopsi sikap kritis terhadap positivisme dengan memperhatikan konteks serta nilai-nilai Islam dapat memungkinkan penyesuaian metode ilmiah tanpa mengabaikan inti ajaran Islam. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi dialog antara tradisi ilmiah Barat dan pemikiran Islam (Elok Nur Faizah et al. 2023).

Pengembangan Metodologi Khusus, menyusun metodologi penelitian yang selaras dengan karakteristik kajian Islam, dengan menggabungkan data empiris dan nilai-nilai keagamaan, dapat meningkatkan relevansi serta keakuratan dalam studi sosial Islam. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa metode penelitian sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Imroati Karmillah, 2020).

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan dua pendekatan filosofis yang dominan dalam dunia pendidikan modern, yaitu positivisme dan kritisisme. Positivisme berfokus pada penguasaan pengetahuan yang dapat diukur secara empiris, tetapi sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan moral dalam pendidikan agama. Tantangan utama yang muncul dari pendekatan ini adalah pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta melemahnya nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, positivisme juga menghadirkan peluang untuk memperkuat metode pembelajaran berbasis ilmiah dan mendorong integrasi sains serta

teknologi ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini memungkinkan lahirnya generasi yang kritis dan inovatif (M. Fajrin Haikal et al. 2024).

Penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk mengintegrasikan positivisme dan kritisisme dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai bagaimana tradisi pemikiran Barat dapat berkontribusi secara positif terhadap sistem pendidikan Islam tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama.

Dalam menghadapi era globalisasi, pendekatan ini menjadi relevan di mana pendidikan Islam harus berhadapan dengan berbagai tantangan, seperti sekularisme, radikalisme, dan maraknya disinformasi di media. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan empiris dan reflektif dapat membantu menangani isu-isu ini secara komprehensif. Dengan mengintegrasikan elemen kritisisme Kant yang menekankan refleksi kritis, temuan ini memiliki implikasi penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari umat Islam. Ini menjadi kontribusi yang signifikan dalam membangun generasi Muslim yang cerdas, mampu menganalisis informasi secara kritis, dan memahami isu-isu kontemporer dengan pendekatan yang konstruktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun berbeda dalam pendekatan epistemologi, positivisme dan kritisisme dapat diintegrasikan dalam kerangka pendidikan Islam yang tetap memegang teguh nilai-nilai spiritualitas dan moralitas.

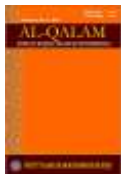
Penelitian ini juga menghadirkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan dua paradigma filsafat Barat, yaitu positivisme dan kritisisme, ke dalam kerangka pendidikan Islam. Pendekatan ini jarang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, yang seringkali hanya menitikberatkan pada kritik terhadap filsafat Barat tanpa mengeksplorasi potensinya untuk pengembangan pendidikan Islam. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penawaran model pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pengembangan kemampuan intelektual umat Islam melalui pendekatan ilmiah dan reflektif. Model ini mampu menjawab kebutuhan dunia modern sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam.

Dengan menyoroti pentingnya literasi media sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis, penelitian ini memberikan dimensi baru dalam kajian pendidikan Islam yang berfokus pada relevansi kontekstual di era digital. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan metode pengajaran yang fleksibel dan adaptif, dengan memadukan keunggulan empiris positivisme dan reflektif kritisisme dalam berbagai konteks pembelajaran, baik formal maupun informal, sehingga menciptakan model pendidikan yang tidak hanya relevan secara intelektual, tetapi juga mampu melahirkan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

#### **4. Simpulan**

Positivisme muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan spekulatif dan metafisik dalam filsafat. Diperkenalkan oleh Auguste Comte, positivisme menekankan pada pentingnya metode ilmiah dan empiris untuk memahami realitas. Filsafat ini berorientasi pada fakta-fakta yang dapat diamati, diukur, dan diverifikasi secara empiris, dengan menolak spekulasi metafisik yang tidak berbasis pada bukti. Positivisme memberikan landasan metodologis bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan pendekatan ilmiah untuk memahami fenomena sosial. Dengan menekankan pada data empiris dan metode kuantitatif, positivisme mendorong perkembangan sosiologi sebagai ilmu yang mandiri. Pendekatan ini juga mendorong penggunaan hukum-hukum universal dalam analisis fenomena sosial, sehingga mempermudah prediksi dan pengendalian fenomena tersebut.

Dalam konteks kajian sosial Islam, positivisme memberikan tantangan sekaligus peluang. Tantangannya terletak pada perbedaan pendekatan epistemologis, di mana Islam mengintegrasikan wahyu dengan akal, sementara positivisme hanya berfokus pada fakta empiris. Namun, pengaruh positivisme juga mendorong para sarjana Muslim untuk mengembangkan metode penelitian yang lebih sistematis, berbasis data empiris, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan normatif Islam. Dengan demikian, positivisme dapat menjadi alat yang berguna jika diadaptasi secara kritis dalam kerangka paradigma Islam. Positivisme memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan ilmu sosial modern, termasuk dalam kajian sosial Islam. Namun, pendekatan ini tidak dapat diterima secara utuh karena keterbatasannya dalam memahami dimensi spiritual dan metafisik. Integrasi antara metode empiris dan nilai-nilai Islam diperlukan untuk menghasilkan kajian sosial yang holistik dan



relevan. Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pendekatan ilmiah dan nilai-nilai religius dalam menjawab kompleksitas realitas sosial kontemporer.

### Daftar Pustaka

- Alfiah A.H. M. 2014. *Pendekatan Ilmiah Positivistik Dalam Studi Islam*. UIN Maulana Malik Ibrahim. Sekolah Pascasarjana. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Batu, Malang. [https://www.academia.edu/8163330/Pendekatan\\_Ilmiah\\_Positivistik\\_Dalam\\_Studi\\_Islam?](https://www.academia.edu/8163330/Pendekatan_Ilmiah_Positivistik_Dalam_Studi_Islam?)
- Arifin, L. M. S. (2020). Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 127-144.
- Comte, A. (2000). *The Positive Philosophy. Terjemahan Inggris oleh Harriet Martineau*. Batoche Books. Kitchener. London George Bell & Sons.
- Efendi, A. (2021). *Apa Itu Positivisme, Sebuah Teori Sosiologi Auguste Comte*. <https://tirto.id/apa-itu-positivisme-sebuah-teori-sosiologi-auguste-comte-giiV>. Diunduh tanggal 13 Desember 2024.
- Ega, E. F., Winata, G., Nurhasanah, M. A., Triansyah, A., & Marwah, M. R. (2022). Pengaruh Pemikiran Filsafat Aliran Positivisme Terhadap Pembaharuan Sistem Hukum Di Indonesia. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01). <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Faizah, E. N. & Kusen. (2023). *Esoterisme Dan Seni Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat. 5(2).172-195. DOI: [10.15408/paradigma.v5i02.31860](https://doi.org/10.15408/paradigma.v5i02.31860)
- Giyanto. (2009). *Melawan Positivisme*. Jurnal Kebebasan: Akal dan Kehendak. Volume III, Edisi No. 70, Tanggal 22 Maret 2009. [https://www.academia.edu/1176707/Melawan\\_Positivisme](https://www.academia.edu/1176707/Melawan_Positivisme)
- Haikal, M. F., Alawiyah, R., & Parhan, M. (2024). Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1418-1428. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.774>.
- Johannis S.. (2013). *Filasafat Ilmu*. Penerbit Charista. Yogyakarta.
- Karmillah, I. (2020). Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173-183.
- Liliweri, A. (2022). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Mayadah, U. (2020). Positivisme Auguste Comte. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*. 2(1).1-12.
- Nainggolan, R.V. & Hery B.Y. (2023). *Pengaruh Filsafat Positivisme terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Perspektif Epistemologis dan Implikasi Teologis*. *Jurnal Pentakosta Indonesia*. 3(3).
- Nata, A. (2013). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Oktavia1, Y., Fitrisia, A., & Fatimah, S. *Rekonstruktif: Kritik Terhadap Positivisme dalam Filsafat Ilmu dan Relevansinya untuk Perkembangan Studi Administrasi Publik* Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 7 No 2 Tahun 2024.



Rossi Iskandar. (2020). *Filsafat Ilmu. Modul Tahap-tahap Perkembangan dan Sumber Pengetahuan Manusia*. Modul Program Studi Pendidikan Dasar. Universitas Trilogi. <https://info.trilogi.ac.id/repository/assets/uploads/PGSD/317f9-modul-filsafat-ilmu-.pdf>.

Sundaro, H. (2022). Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian. *Jurnal Modul*, 22(1), 21-30.

Ulpah, U., Irawan, Priatna, T., Mabruri, TAK., & Muhtadin. (2024). Pengaruh Filsafat Positivisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. <https://doi.org/10.59059/ mutiara.v2i2.1092>

Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Positivisme>. Diunduh tanggal 8 Desember 2024.